

Determinan *Return On Asset* Bank Umum Konvensional Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017

Yusran Thaher
Arifin Siagian

yusranthaherbri@gmail.com
arief.agian@yahoo.co.id

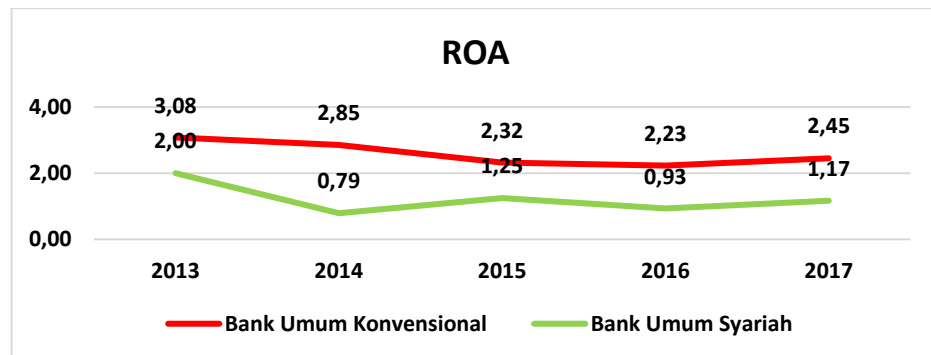
Abstrak

Dari hasil penelitian rasio CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO secara bersama-sama memengaruhi ROA di perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 secara signifikan. Untuk pengujian *goodness of fit* yang diukur dengan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka koefisien sebesar 0.946039 yang berarti bahwa seluruh CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO dapat menjelaskan variasi naik turunnya ROA perusahaan perbankan sebesar 94.60%, sementara sisanya 5.40% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Kata Kunci : rasio CAR, LDR, NIM dan BOPO

Latar Belakang Penelitian

Bank Indonesia (BI) selalu menaikkan suku bunga acuan (*BI rate*), tercatat sejak pertengahan tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Salah satu tujuan menaikkan *BI rate* tersebut adalah mengendalikan laju kredit perbankan. Dalam tiga tahun terakhir tingkat profitabilitas perbankan terus menurun, salah satu penyebab menurunnya profitabilitas bank akibat masih tingginya rasio kredit bermasalah dan regulasi ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Seperti dikutip dari BI, ROA terus menurun penyebab lainnya adalah persaingan perbankan yang semakin ketat, ditambah lagi masuknya lembaga-lembaga lainnya di sektor jasa keuangan, seperti; perusahaan Pembiayaan, Asuransi, Leasing, Pengadaian, dan lain-lain

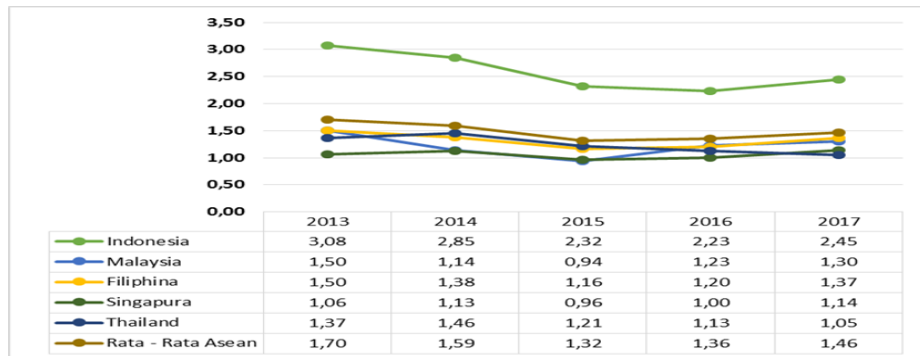


Sumber : Laporan Tahunan OJK
Gambar 1. Perbandingan ROA Bank Konvensional & Syariah

Pada gambar 1 ROA bank konvensional cenderung menurun dari tahun 2013 – 2017, berbeda dengan ROA pada bank syariah yang fluktuatif. Dikutip dari majalah finansial bisnis tingkat profitabilitas perbankan terus menurun selama 5 tahun terakhir karena penyaluran kredit yang meningkat, diiringi tingginya rasio kredit bermasalah sehingga besarnya biaya penghapusan, kemudian ada regulasi ketat dari OJK dan BI. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2014 - 2015 ROA awal 2.85% menjadi 2.32%, sedangkan bank syariah mengalami kenaikan dari 0,79% menjadi 1,25%. Tahun 2017 ROA mulai naik, lantaran laba bersih perbankan meningkat di kinerja kuartal III 2017 karena kualitas kredit yang makin membaik juga mengangkat profitabilitas.

Namun apabila di bandingkan dengan negara asean pada gambar 1.2, bank konvensional Indonesia berada di atas rata-rata negara asean yaitu Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand walaupun ROA bank Indonesia cenderung menurun. Rata – rata ROA asean tahun 2013 1,7% dan ROA perbankan Indonesia 3,08%,

dan pada tahun akhir penelitian 2017 ROA rata-rata negara asean adalah 1,46% dan ROA perbankan Indonesia jauh di atas rata-rata sebesar 2,45%



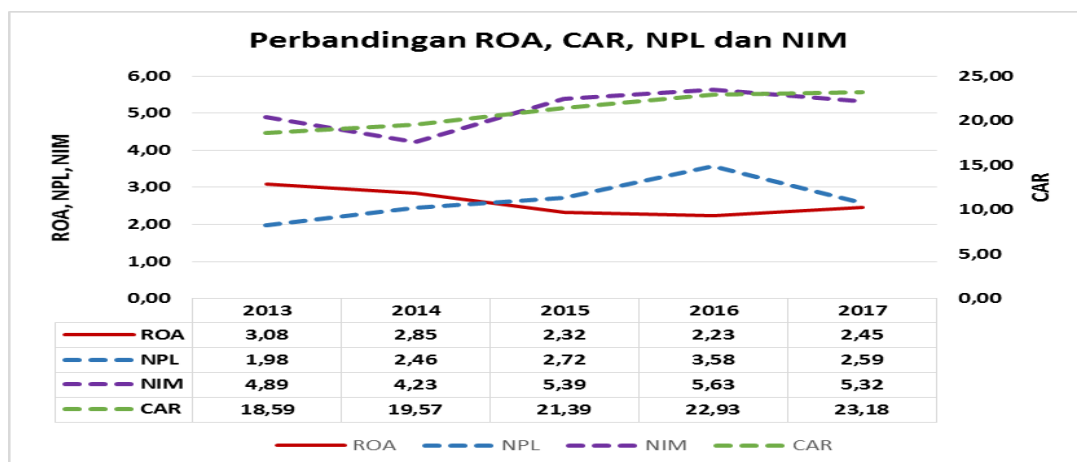
Sumber: Federal Reserve Economic data
Gambar 2 Perbandingan ROA Negara Asean

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan karena berbeda dari perusahaan lain yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, selain itu karena sering disorot oleh pemerintah dalam program restrukturisasi perbankan dalam rangka memperbaiki perekonomian nasional akibat dampak dari krisis moneter pada tahun 1997 dan krisis keuangan global pada tahun 2008.

Perbankan yang terdaftar di BEI dijadikan sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara. Kedua, sudah banyak bank yang go public sehingga memudahkan.

Pengukuran perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. ROA digunakan sebagai ukuran kinerja untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009:119).

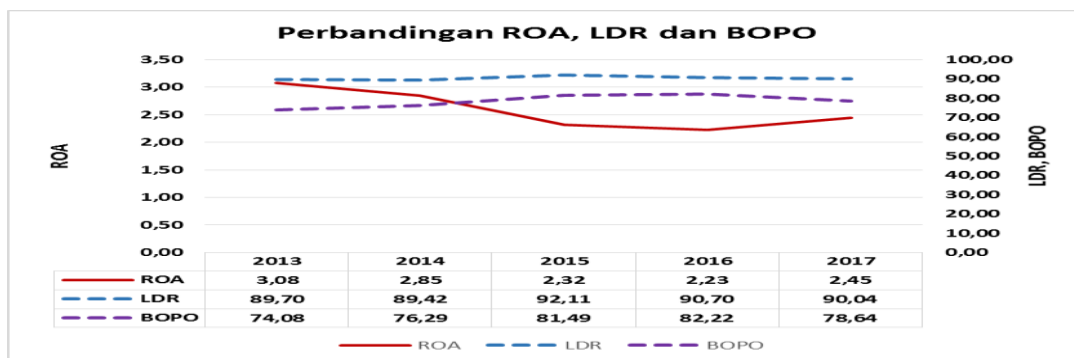
Dari hasil penelitian terdahulu rasio-rasio bank mempengaruhi ROA adalah CAR, LDR, NIM, BOPO, dan NPL (Mabrurroh, 2004; Limphapayom dan Polwitoon, 2004; Zainudin dan Jogiyanto, 1999; dan Suyono, 2005). Besarnya rata – rata rasio bank umum konvensional selama kurun waktu 2013 – 2017 dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Laporan Tahunan OJK
Gambar 3 Rata – rata ROA, CAR, NPL, dan NIM

Pada gambar 3, rasio CAR mengalami peningkatan selama tahun 2013-2017 dari 18,59% mencapai 23,18% dengan kenaikan rata – rata 4,59% selama 5 tahun sedangkan ROA mengalami penurunan pada periode tersebut dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Achmad, 2003), ini membuktikan bank semakin baik dalam pemenuhan modalnya. Net Interest Margin (NIM), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga (Januarti, 2002). Apabila selisih antar pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapatpun semakin besar. Namun NIM pada gambar 1.3 selama tahun 2013 - 2017 cenderung meningkat sedangkan ROA menunjukkan kecenderungan yang menurun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan ROA bank berbanding lurus dengan CAR dan NIM (Muljono,1999) sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Dilihat dari gambar 3, NPL yang terus meningkat signifikan dari 2,04% hingga mencapai 3,58% pada tahun 2016, karena adanya kredit macet. Tahun 2017 sudah mengalami penurunan menjadi 2,59%. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan antara NPL dengan ROA karena perusahaan harus menyisihkan laba untuk cadangan penghapusan kredit macet. Meliyanti (2009) mengatakan bahwa NPL juga dapat di katakan sabagai kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan.



Sumber: Laporan Tahunan OJK
Gambar 4 Rata – rata ROA, LDR dan BOPO

Pada gambar 4 Rasio LDR menunjukkan kecenderungan meningkat selama tahun 2013 - 2017, namun tingginya risiko kredit telah menyebabkan tingkat profitabilitas bank cenderung turun. Terjadi kesenjangan karena LDR yang meningkat tidak mampu memberikan dampak positif terhadap ROA sehingga bertolak belakang dengan hasil penelitian Hantono (2017). Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan berapa besar kredit yang diberikan yang dibiayai dengan dana pihak ketiga, di samping itu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan (Haryati, 2001).

Memperhatikan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten dan perbedaan empiris sebagai respon dan fenomena penentu ROA pada industry perbankan konvensional di Indonesia, maka peneliti tertarik perlunya dilakukan pengujian tentang **“Determinan Return On Asset Bank Umum Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017”**

Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan adanya *research gap* yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI Periode 2013 – 2017
2. Apakah *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI Periode 2013 – 2017
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI Periode 2013 – 2017
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI Periode 2013 – 2017

5. Apakah Beban Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI Periode 2013 – 2017
6. Apakah rasio CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang tercatat di BEI Periode 2013 – 2017

Kajian Teori

Pengertian Bank

Terdapat beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Sesuai Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 31, bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2014), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak lepas dari masalah keuangan.

Penilaian Kinerja Bank Dengan Risk Based Bank Rating

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya paket Februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan paket kebijakan Oktober 1988. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Kemudian dikeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No. 6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (Self-assesment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (Risk Based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan pengkinian berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan Bank, dan/atau informasi lain. Dalam rangka pengawasan Bank, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian Tingkat Kesehatan bank yang dilakukan oleh BI dengan hasil self assesment penilaian Tingkat Kesehatan Bank maka yang berlaku adalah hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh BI. Faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank meliputi Profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (earnings), Permodalan (capital).

a. Profil Risiko (Risk Profile)

Risiko merupakan bahaya, risiko adalah ancaman yang kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun risiko bisa jadi peluang untuk mencapai tujuan. Banyak teori yang tersedia untuk mendefinisikan jenis-jenis risiko dalam menjalankan bisnis perbankan, pada dasarnya jenis-jenis risiko yang dihadapi dapat dibagi atas dua kelompok besar, risiko finansial dan risiko nonfinansial. (Ferry, 2011).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/ 2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdapat 10 (sepuluh) risiko diantaranya adalah:

1. Risiko kredit (credit risk)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau counterparty melakukan pembayaran kembali kepada bank (counterparty default). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

2. Risiko pasar (market risk)

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari trading-book maupun banking book bank.

3. Risiko likuiditas (liquidity risk)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

4. Risiko operasional (operasional risk)

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/ atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/ atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu people, internal proses, system dan eksternal event.

5. Risiko hukum (legal risk)

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

6. Risiko strategis (strategic risk)

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/ atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategis tergolong sebagai risiko bisnis (business risk) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (financial risk) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategis dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya.

7. Risiko kepatuhan (compliance risk)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit (KPKM, kualitas aktiva produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait.

8. Risiko reputasi (reputation risk)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam Basel II, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam other risk yang dicakup dalam Pilar 2 Basel II. Reputasi lebih bersifat intangible dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

9. Risiko Imbal Hasil (rate of return risk)

Berdasarkan PBI No. 13/23/PBI/2011 yang dimaksud dengan risiko imbal hasil adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadinya perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga.

10. Risiko Investasi (equity investment risk)

Berdasarkan PBI No. 13/23/PBI/2011 Risiko investasi adalah Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis profit and loss sharing.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan prinsip Good Corporate Governance menjadi suatu keniscayaan bagi seluruh institusi, termasuk didalamnya bank syariah. Hal ini lebih di tunjukkan kepada adanya tanggung jawab publik (public accountability) berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang diharapkan benar-benar mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam hukum positif serta khusus untuk bank syariah harus mematuhi Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Umam, 2016).

c. Earning (Rentabilitas)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya, maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (sustainability) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator

rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank (Rahmawati, 2015).

d. Capital (Permodalan)

Bank Indonesia juga mengatur permodalan bank sesuai dengan peraturan internasional Bank International Settlement (BIS). permodalan bank memainkan peran yang sangat penting karena ketika bank bangkrut, bisa menutupinya. Sesuai dengan BIS, rasio kecukupan modal berfungsi untuk mengurangi risiko kerugian. modal bank akan digunakan untuk modal (CAR) adalah minimal 8%. Beberapa peneliti menemukan hubungan yang signifikan antara rasio kecukupan modal dan kinerja perbankan syariah (Sutrisno, 2016).

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut (Rahmawati, 2015).

Profitabilitas

Di dalam suatu bank tingkat efektifitas dan laba operasi diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016) mengatakan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain dengan Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Profit Margin, Rentabilitas dan earning Power.

Profitabilitas perbankan adalah suatu kondisi yang menggambarkan kesanggupan atau kemampuan bank dalam mendapatkan laba (Malayu S.P. Hasibuan, 1996). Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi bank karena profitabilitas selain merupakan indikator kemampuan bank menjalankan kewajiban juga merupakan cerminan dalam penciptaan nilai bank yang menunjukkan prospek usahanya di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih terhadap investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba bank tersebut.

Profitabilitas menjadi unsur yang penting diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam bank untuk mengetahui kinerja maupun tingkat kesehatan suatu bank. Tujuan penggunaan profitabilitas menurut Kasmir (2016) bagi suatu perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu tertentu.
2. Untuk mengukur dan memberikan penilaian tentang kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.
3. Untuk mengukur produktifitas dana yang digunakan dalam perusahaan.

Peran bank sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan bisnismelalui lalu lintas peredaran uang menyebabkan profitabilitas menjadi faktor kunci keberhasilan usaha perbankan. Profitabilitas akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan dimana kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sedangkan bagi bank itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan bank dalam menjalankan fungsinya.

Profitabilitas bank tergambar dalam rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

Return On Asset (ROA)

Menurut Rivai, V. et al. (2013 ; 480) ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu mengasalkan laba sekian persen dari perhitungan ROA yang dilihat dari total aktiva yang dimiliki.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), "Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak". Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. "Nilai ini mencerminkan pengembalian

perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ROA dapat dihitung dengan cara :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Tarmidzi (2003) apabila bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depannya apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

Alasan dipilihnya ukuran profitabilitas yang digunakan ROA karena dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Besarnya ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian yang semakin besar. Apabila ROA meningkat, hal itu berarti profitabilitas sebuah bank meningkat. Disamping itu ROA juga sudah memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan sehingga ROA bermanfaat bagi investor.

Tabel 1 Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1.25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya (Siamat:2004). Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8% (Idroes:2008).

Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat:2004). Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No.13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh ktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan. Memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.

Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dihitung dengan cara :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Administrasi)}} \times 100\%$$

Dendawijaya (2009) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana - dana dari sumber - sumber di luar bank.

Tabel 2 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Loan Deposit Ratio (LDR)

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Kasmir:2016).

Leon, B., dan Ericson, S., (2007 : 80) menyatakan bahwa LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar Dendawijaya (2009).

Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR dapat dihitung dengan cara :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kegunaan Loan To Deposit Ratio menurut S.E. Intern Bank Indonesia (2004) adalah: “Penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat aktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian yang minimal.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan Loan to Deposit Ratio antara lain adalah untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan juga menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

Tabel 3 Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Non Performing Loan (NPL)

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit menurut Dendawijaya (2009)

Risiko kredit (default risk) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. (Idroes:2008)

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang mengatakan : "Kredit non performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dapat dihitung dengan cara :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Ismail (2011:226) Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Non Performing Loan (NPL) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kredit kurang lancar
Kredit kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga antara 91 hari sampai 180 hari.
2. Kredit diragukan
Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok pinjaman/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari.
3. Kredit macet
Kredit macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut - turut lebih dari 210 hari.

Tabel 4 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Net Interest Margin (NIM)

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank konvensional dapat

diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir,2016:40).

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2016:40) yang dimaksud bunga simpanan dan bunga pinjaman yaitu: “bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual”.

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009) Net Interest Margin (NIM) adalah: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Berdasarkan SENo.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NIM dapat dihitung dengan cara:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Standar yang ditetapkan untuk rasio Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah lebih dari 3%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen Net Interest Margin (NIM) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Nilai	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dahlan Siamat (2004:104), Rasio biaya efisiensi (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Dendawijaya (2009) menggunakan perhitungan:

1. Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
2. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar - benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Menurut Rivai dkk (2007:722) pengertian BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah:

“Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).”

Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 BOPO dapat dihitung dengan cara :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian peringkat komponen Net Interest Margin (NIM) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Nilai	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO \square 94%
2	Sehat	94% < BOPO \square 95%
3	Cukup Sehat	95% < BOPO \square 96%
4	Kurang Sehat	96% < BOPO \square 97%
5	Tidak Sehat	BOPO > 97%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Kerangka Pemikiran

Pada kerangka konseptual penelitian ini menguraikan hubungan sebab akibat antara variabel – variabel yang akan diteliti. Hubungan sebab akibat antara variabel ini didasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu dan alasan logis. Berdasarkan landasan teori yang ada, fluktuasi pergerakan ROA dipengaruhi oleh rasio – rasio keuangan perbankan seperti CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO. Penelitian – penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO terhadap pergerakan ROA perbankan menunjukkan hasil kontradiktif.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independent Variable), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas penelitian ini terdiri dari:
 - a. CAR (X1)
 - b. LFR (X2)
 - c. NPL (X3)
 - d. NIM (X4)
 - e. BOPO (X5)
2. Variabel Terikat (Dependent Variable), yaitu suatu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu ROA (Y).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta kajian teori seperti yang sudah diuraikan, maka hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio hasil perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Menurut Dendawijaya (2009), CAR adalah rasio yang menggambarkan penggunaan aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana modal bank sendiri selain dibiayai oleh dana pihak lain seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain - lain. Semakin tinggi hasil prosentase CAR menggambarkan semakin besar modal yang dimiliki bank sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat yang berujung pada peningkatan laba bank (ROA). Kecukupan modal yang dimiliki oleh bank membuat para nasabah merasa aman untuk mempercayakan dananya. Dapat disimpulkan bahwa CAR berbanding lurus atau sejalan dengan ROA.

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian

dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hubungan positif ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tariku Kolcha (2017), Tesfaye (2018), Erma Kurniasih (2016) dan Yusriani (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh CAR sebagai faktor penentu ROA adalah sebagai berikut:

H1: CAR diduga berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh LFR terhadap ROA

Menurut Dendawijaya (2009), *Loan to Funding Ratio* (LDR) menyatakan kemampuan suatu bank memenuhi penarikan kembali oleh deposan atas dana yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit kepada pihak lain. *Loan to Funding Ratio* (LDR) merupakan rasio hasil perbandingan antara kredit yang diberikan pihak bank dengan dana yang telah dihimpun oleh bank. Hasil prosentase LFR yang semakin tinggi menghasilkan laba yang semakin tinggi karena bank dinilai mampu atau efektif mengelola dana yang di percayakan nasabah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai prosentase LFR maka mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh bank akan semakin rendah. Oleh sebab itu maka LFR dinilai berbanding lurus dengan ROA atau berpengaruh positif terhadap ROA.

Rasio LFR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LFR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LFR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LFR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka bank akan pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LFR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muh. Sabir (2012) , Million Gizaw (2014) dan Hantono (2017).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh LFR sebagai faktor penentu ROA adalah sebagai berikut:

H2: LDR diduga berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA

Menurut Komang (2004), NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba.

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004).

Dapat ditarik kesimpulan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fan Li (2014), Gilang (2017), Suarmi (2017) dan Luqman (2018) yang menyatakan bahwan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NPL sebagai faktor penentu ROA adalah sebagai berikut:

H3: NPL diduga berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh NIM terhadap ROA

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Doyran (2013), NIM (Net Interest Margin) digunakan sebagai proksi atas performance suatu bank. Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata - rata aktiva produktif. Semakin tinggi prosentase dari NIM maka semakin tinggi pula pendapatan atau laba yang diperoleh oleh bank. Pendapatan suatu bank sangat tergantung dari selisih bunga yang terjadi akibat bunga kredit yang disalurkan dengan pendapatan bunga bersih yang didapat oleh bank. Semakin tinggi NIM maka laba (ROA) akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu maka NIM sejalan atau berbanding lurus dengan ROA.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manish Adikari (2017) , Million Aji (2017), Wildan (2017) dan Maya (2018) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NIM sebagai faktor penentu ROA adalah sebagai berikut:

H4: NIM diduga berpengaruh positif terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya Dendawijaya (2009). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

Nilai presentase BOPO yang tinggi mengakibatkan laba yang diperoleh oleh suatu bank menjadi rendah. Oleh karena itu nilai BOPO berbanding terbalik dengan nilai dari ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fiola (2016), Anne Maria (2016), Tan Sau Eng (2017) dan Pedro (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh BOPO sebagai faktor penentu ROA adalah sebagai berikut:

H5: BOPO diduga berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh CAR, LFR, NPL, NIM, dan BOPO secara Bersama-sama terhadap ROA

Profitabilitas merupakan indikator yang penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Return On Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasional dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Kemampuan perbankan menghasilkan laba sangat tergantung dari kinerja keuangan yang bisa diukur dengan rasio-rasio keuangan yang antara lain; likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Rasio solvabilitas maupun rasio likuiditas merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh para investor dalam mengetahui kondisi dan gambaran dari situasi keuangan perusahaan dalam mengatasi/menangani masalahnya secara cepat dan tepat. Kondisi keuangan suatu perusahaan dinyatakan sehat apabila adanya keseimbangan antara rasio solvabilitas dan rasio likuiditas, karena perusahaan mampu melunasi kewajiban – kewajibannya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

H6: Rasio CAR, LFR, NPL, NIM, dan BOPO secara Bersama-sama Berpengaruh terhadap ROA

Sampel Penelitian

Dari populasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan sebagian bank untuk dijadikan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2014). Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2014) metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang akan dilakukan peneliti untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hipotesis:

H0: Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1: Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai p-value > 0.05 maka H0 diterima.

Jika nilai p-value < 0.05 maka H0 ditolak atau,

Dasar pengambilan keputusan uji F dapat juga ditentukan sebagai berikut:

1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil olahan data statistika maka dapat dilihat nilai konstanta C memiliki koefisien sebesar 8.956591 sehingga dapat diartikan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel

dependen secara positif. Nilai Prob.(F-Statistic) adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ROA perusahaan perbankan yang diteliti dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen.

Uji Goodnes of Fit (R^2)

Hasil estimasi regresi data panel dengan model *Fixed Effect* untuk pengujian *goodness of fit*, menunjukkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0.946039$ yang berarti bahwa seluruh *Independent Variable*; CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO dapat menjelaskan variasi naik turunnya ROA perusahaan perbankan sebesar 94.60%, sementara sisanya 5.40% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini. Sementara nilai koefisien determinasi yang disesuaikan $R^2 = 0.930450$, yang berarti setelah mempertimbangkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), seluruh *Independent Variable* yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam ROA perusahaan perbankan sebesar 93,04%.

Uji Parsial (t)

Tabel 7 Uji Koefisien Data Panel (*Fixed Effect*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.956591	0.890428	10.05875	0.0000
CAR	-0.076915	0.014959	-5.141639	0.0000
LFR	0.001005	0.008380	0.119890	0.9047
NPL	-0.139207	0.067459	-2.063579	0.0410
NIM	0.137475	0.059199	2.322266	0.0217
BOPO	-0.075563	0.003538	-21.35526	0.0000

Sumber: Data diolah dengan eviews 10

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel bebas (independen) yaitu CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO terhadap variabel terikat (dependen) yaitu ROA. Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki koefisien β bernilai negatif -0.076915 dengan nilai t_{hitung} -5.141639 dan nilai signifikansi 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel CAR terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. *Loan to Funding Ratio* (LFR) memiliki koefisien β bernilai positif 0.001005 dengan nilai t_{hitung} 0.119890 dan nilai signifikansi 0.9047 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel LFR terbukti tidak signifikan mempengaruhi ROA pada sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki koefisien β bernilai negatif -0.139207 dengan nilai t_{hitung} -2.063579 dan nilai signifikansi 0.0410 lebih kecil dari 0. Hal ini berarti bahwa variabel NPL terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki koefisien β bernilai positif 0. dengan nilai t_{hitung} 0.059199 dan nilai signifikansi 0.0217 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki koefisien β bernilai negatif -0.075563 dengan nilai t_{hitung} -21.35526 dan nilai signifikansi 0.0000 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Tabel 8 Hubungan Variabel Bebas terhadap ROA

Var	Hipotesis Awal	Hasil Regresi
CAR	Negatif	Negatif Signifikan
LFR	Positif	Tidak Berpengaruh
NPL	Negatif	Negatif Signifikan
NIM	Positif	Positif Signifikan
BOPO	Negatif	Negatif Signifikan

Sumber: Data diolah (2018)

Estimasi Regresi Data Panel untuk Masing-masing Sampel Perusahaan

Penggunaan model *Fixed Effect* untuk regresi data panel dapat menunjukkan perbedaan konstanta ke-35 perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, meskipun dengan koefisien regresi yang sama. *Fixed Effect* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa masing-masing perusahaan memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Estimasi persamaan regresi panel data untuk masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 ditunjukkan dalam persamaan berikut :

Estimation Command:

```
=====
LS(CX=F) ROA C CAR LFR NPL NIM BOPO
```

Estimation Equation:

```
=====
ROA = C(1) + C(2)*CAR + C(3)*LFR + C(4)*NPL + C(5)*NIM + C(6)*BOPO + [CX=F]
```

Substituted Coefficients:

```
=====
ROA = 8.95659076062 - 0.0769149789335*CAR + 0.00100461734166*LFR - 0.139207024746*NPL +
0.137475237648*NIM - 0.0755631862608*BOPO + [CX=F]
```

1. AGRO Bank Rakyat Indonesia Agroniaga

ROA = C(1) + C(2)*CAR_AGRO + C(3)*LFR_AGRO + C(4)*NPL_AGRO + C(5)*NIM_AGRO + C(6)*BOPO_AGRO

2. BAP Bank MNC

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BAP + C(3)*LFR_BAP + C(4)*NPL_BAP + C(5)*NIM_BAP + C(6)*BOPO_BAP

3. BACA Bank Capital Indonesia

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BACA + C(3)*LFR_BACA + C(4)*NPL_BACA + C(5)*NIM_BACA + C(6)*BOPO_BACA

4. BBKA Bank Central Asia

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBKA + C(3)*LFR_BBKA + C(4)*NPL_BBKA + C(5)*NIM_BBKA + C(6)*BOPO_BBKA'

5. BBKP Bank Bukopin

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBKP' + C(3)*LFR_BBKP' + C(4)*NPL_BBKP' + C(5)*NIM_BBKP' + C(6)*BOPO_BBKP'

6. BBMD Bank Mestika

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBMD + C(3)*LFR_BBMD + C(4)*NPL_BBMD + C(5)*NIM_BBMD' + C(6)*BOPO_BBMD'

7. BBNI Bank Negara Indonesia

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBNI' + C(3)*LFR_BBNI' + C(4)*NPL_BBNI' + C(5)*NIM_BBNI' + C(6)*BOPO_BBNI'

8. BBNP Bank Nusantara Parahyangan

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBNP' + C(3)*LFR_BBNP' + C(4)*NPL_BBNP' + C(5)*NIM_BBNP' + C(6)*BOPO_BBNP'

9. BBRI Bank Rakyat Indonesia

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBRI' + C(3)*LFR_BBRI' + C(4)*NPL_BBRI' + C(5)*NIM_BBRI' + C(6)*BOPO_BBRI'

10. BBTN Bank Tabungan Negara

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BBTN' + C(3)*LFR_BBTN' + C(4)*NPL_BBTN' + C(5)*NIM_BBTN' + C(6)*BOPO_BBTN'

11. BCIC Bank Jtrust Indonesia

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BCIC' + C(3)*LFR_BCIC' + C(4)*NPL_BCIC' + C(5)*NIM_BCIC' + C(6)*BOPO_BCIC'

12. BDMN Bank Danamon

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BDMN + C(3)*LFR_BDMN + C(4)*NPL_BDMN + C(5)*NIM_BDMN + C(6)*BOPO_BDMN'

13. BEKS Bank Pembangunan daerah Banten

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BEKS' + C(3)*LFR_BEKS' + C(4)*NPL_BEKS' + C(5)*NIM_BEKS' + C(6)*BOPO_BEKS'

14. BJBR Bank Pembangunan Jabar

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BJBR' + C(3)*LFR_BJBR' + C(4)*NPL_BJBR' + C(5)*NIM_BJBR' + C(6)*BOPO_BJBR'

15. BJTM Bank Pembangunan daerah Jatim

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BJTM' + C(3)*LFR_BJTM' + C(4)*NPL_BJTM' + C(5)*NIM_BJTM' + C(6)*BOPO_BJTM'

16. BKSW Bank QNB Indonesia

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BKSW + C(3)*LFR_BKSW + C(4)*NPL_BKSW' + C(5)*NIM_BKSW' + C(6)*BOPO_BKSW'

17. BMAS Bank Maspion

ROA = C(1) + C(2)*CAR_BMAS + C(3)*LFR_BMAS + C(4)*NPL_BMAS' + C(5)*NIM_BMAS' + C(6)*BOPO_BMAS'

18. BMRI Bank Mandiri

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BMRI' + C(3)*LFR_BMRI' + C(4)*NPL_BMRI' + C(5)*NIM_BMRI' + C(6)*BOPO_BMRI'$$

19. BNBA Bank Bumi Artha

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BNBA + C(3)*LFR_BNBA + C(4)*NPL_BNBA' + C(5)*NIM_BNBA' + C(6)*BOPO_BNBA'$$

20. BNGA Bank CIMB Niaga

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BNGA + C(3)*LFR_BNGA + C(4)*NPL_BNGA' + C(5)*NIM_BNGA' + C(6)*BOPO_BNGA'$$

21. BNII May Bank

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BNII' + C(3)*LFR_BNII' + C(4)*NPL_BNII' + C(5)*NIM_BNII' + C(6)*BOPO_BNII'$$

22. BNLI Bank Permata

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BNLI' + C(3)*LFR_BNLI' + C(4)*NPL_BNLI' + C(5)*NIM_BNLI' + C(6)*BOPO_BNLI'$$

23. BSIM Bank Sinarmas

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BSIM' + C(3)*LFR_BSIM' + C(4)*NPL_BSIM' + C(5)*NIM_BSIM' + C(6)*BOPO_BSIM'$$

24. BSWD Bank Of India Indonesia

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BSWD + C(3)*LFR_BSWD + C(4)*NPL_BSWD' + C(5)*NIM_BSWD' + C(6)*BOPO_BSWD'$$

25. BTPN Bank Of India Indonesia

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BTPN' + C(3)*LFR_BTPN' + C(4)*NPL_BTPN' + C(5)*NIM_BTPN' + C(6)*BOPO_BTPN'$$

26. BVIC Bank Victoria

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_BVIC' + C(3)*LFR_BVIC + C(4)*NPL_BVIC' + C(5)*NIM_BVIC' + C(6)*BOPO_BVIC'$$

27. INPC Bank Arta Graha

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_INPC' + C(3)*LFR_INPC' + C(4)*NPL_INPC' + C(5)*NIM_INPC' + C(6)*BOPO_INPC'$$

28. MAYA Bank Mayapda

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_MAYA + C(3)*LFR_MAYA + C(4)*NPL_MAYA' + C(5)*NIM_MAYA' + C(6)*BOPO_MAYA'$$

29. MCOR Bank China Construction

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_MCOR + C(3)*LFR_MCOR + C(4)*NPL_MCOR' + C(5)*NIM_MCOR' + C(6)*BOPO_MCOR'$$

30. MEGA Bank Mega

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_MEGA + C(3)*LFR_MEGA + C(4)*NPL_MEGA' + C(5)*NIM_MEGA' + C(6)*BOPO_MEGA'$$

31. NAGA Bank Mitra Niaga

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_NAGA + C(3)*LFR_NAGA + C(4)*NPL_NAGA' + C(5)*NIM_NAGA' + C(6)*BOPO_NAGA'$$

32. NISP Bank OCBC NISP

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_NISP' + C(3)*LFR_NISP' + C(4)*NPL_NISP' + C(5)*NIM_NISP' + C(6)*BOPO_NISP'$$

33. NOBU Bank Nobu

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_NOBU + C(3)*LFR_NOBU + C(4)*NPL_NOBU' + C(5)*NIM_NOBU' + C(6)*BOPO_NOBU'$$

34. PNB Bank Pan Indonesia

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_PNBN' + C(3)*LFR_PNBN + C(4)*NPL_PNBN' + C(5)*NIM_PNBN' + C(6)*BOPO_PNBN'$$

35. SDRA Bank Woori

$$ROA = C(1) + C(2)*CAR_SDRA' + C(3)*LFR_SDRA + C(4)*NPL_SDRA' + C(5)*NIM_SDRA' + C(6)*BOPO_SDRA$$

Dari 35 persamaan regresi panel data model *fixed effect* untuk masing-masing perusahaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang mempunyai sensitifitas perubahan ROA terbesar selama periode waktu 2013-2017 adalah Bank of India Indonesia Tbk. (BSWD) dengan total nilai konstanta sebesar $\{ Ci + 8.956591 \} = 0.397805 + 8.956591 = 9.354396$.
2. Perusahaan perbankan yang mempunyai sensitifitas perubahan ROA terkecil selama periode waktu 2013-2017 adalah Bank Jtrust Indonesia Tbk. (BCIC) dengan total nilai konstanta sebesar $\{ Ci + 8.956591 \} = -0.384596 + 8.956591 = 8.571995$.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan di sub bab sebelumnya, maka pada sub bab ini dilakukan pembahasan untuk membuktikan hipotesis. Pembahasan dilakukan dengan cara mendeskripsi kuatnya pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Deskripsi kuatnya pengaruh antara variabel kemudian dibandingkan dengan bukti empiris yang diperoleh di lapangan dan teori yang mendukung hipotesis. Berikut tahapan pembahasan berdasarkan jalur hubungan antara variabel dalam model:

Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel CAR dan ROA adalah berpengaruh negatif dan signifikan.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa yang sudah dibuat sebelumnya, dan tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Muljono (1999) bahwa CAR berbanding lurus terhadap ROA. Menurut Dendawijaya (2009), CAR adalah rasio yang menggambarkan penggunaan aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana modal bank sendiri selain dibiayai oleh dana pihak lain seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain - lain. Semakin tinggi hasil prosentase CAR menggambarkan semakin besar modal yang dimiliki bank sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat yang berujung pada peningkatan laba bank (ROA). Dalam kenyataannya CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, seperti yang terjadi pada perbankan yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu penelitian 2013 – 2017. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya CAR tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya ROA. Menurut Wibowo (2013), besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Jika dilihat dari kondisi empiris dari obyek penelitian, maka akan tampak bahwa sebagian besar bank mempunyai CAR di atas 8%, CAR dalam penelitian ini di atas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank. Hal ini dapat disebabkan karena bank yang beroperasi pada tahun 2013 - 2017 tidak mengoptimalkan dana yang ada. Hal ini dapat terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank berusaha selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan peraturan yang berlaku. CAR bank yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR, pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Adapun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Yijun Zou (2014), Lawrence (2016) Poerwanti (2018) dan Hussain (2018).

Pengaruh LFR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel LFR dan ROA adalah tidak berpengaruh.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel LFR tidak berpengaruh terhadap ROA bertentangan dengan pernyataan hipotesa yang dibangun diawal bahwa LFR berpengaruh positif terhadap ROA. Sesuai dengan teori Basel II tentang resiko likuiditas adalah resiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

Menurut Dendawijaya (2009), rasio LFR merupakan rasio hasil perbandingan antara kredit yang diberikan pihak bank dengan dana yang telah dihimpun oleh bank. Hasil presentase LFR yang semakin tinggi menghasilkan laba yang semakin tinggi karena bank dinilai mampu atau efektif mengelola dana yang di percayakan nasabah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai prosentase LFR maka mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh bank akan semakin rendah. Namun pada kenyataannya LFR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena adanya penambahan kredit yang disalurkan bank akan berpotensi untuk meningkatkan risiko yang dihadapi bank, maka dari itu bank juga perlu selektif dalam pemberian kredit karena selain memberikan kredit keuntungan berupa pendapatan bunga, penyaluran kredit yang tidak tepat juga dapat memicu adanya kredit bermasalah. Adapun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdianto (2017), Fajari (2018), Sutrisno (2018) dan Boru (2018) yang menyatakan bahwa LFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Dari hasil uji hipotesis berdasarkan tabel Coefficients menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel NPL dan ROA adalah berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan hipotesa sebelumnya, semakin tinggi tingkat rasio NPL mengindikasikan banyaknya kredit macet yang dialami bank dan mengakibatkan kerugian. Meningkatnya NPL mengakibatkan biaya penyisihan penghapusan aktiva semakin tinggi. Sesuai dengan teori Basel II resiko kredit merupakan resiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan suatu pihak lawan transaksi akan gagal untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Hal inilah yang akan mempengaruhi profitabilitas bank karena pendapatan yang seharusnya diterima bank tidak jadi diterima akibat kredit macet. Selain bank tidak menerima pendapatan, bank juga tetap harus mengeluarkan biaya operasional yang ditanggungnya.

Alangkah baiknya untuk selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi kredit bermasalah (NPL) adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit. Perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam. Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut adalah mengambil kebijakan-kebijakan kredit yang tertera pada poin prinsip Basel II tersebut. Kebijakan yang dapat diambil oleh pihak

bank yaitu :

1. Penetapan suku bunga kredit,
2. Jangka waktu pembayaran/pelunasan,
3. Jenis-jenis kredit yang disediakan agar dapat dikelola dengan baik.

Adapun hasil penelitian yang mendukung bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajari (2017), Balango (2017), Hakim (2018) dan Elfra (2018).

Pengaruh NIM terhadap ROA

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel NIM dan ROA adalah positif dan signifikan.

Hasil regresi yang menunjukkan Net Interest Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total asetnya. Hasil ini sejalan dengan teori profitabilitas dimana lingkungan memacu perbankan untuk melakukan peningkatan rasio NIM sesuai dengan arah bank secara parsial terhadap posisi yang diinginkan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%. Bank dengan nilai pertumbuhan aset yang besar akan diiringi oleh modal yang biasanya akan meningkat dan kemampuan yang lebih untuk menghasilkan ROA. Sehingga memperkuat dan memperkokoh kemampuan Bank sebagai lembaga keuangan yang sehat.

Menurut Doyran (2013), NIM (Net Interest Margin) digunakan sebagai proksi atas performance suatu bank. Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi prosentase dari NIM maka semakin tinggi pula pendapatan atau laba yang diperoleh oleh bank. Pendapatan suatu bank sangat tergantung dari selisih bunga yang terjadi akibat bunga kredit yang disalurkan dengan pendapatan bunga bersih yang didapat oleh bank. Semakin tinggi NIM maka laba (ROA) akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu maka sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) NIM sejalan atau berbanding lurus dengan ROA. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk *Return on Assets*, maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Adapun hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Adikari (2017), Soares (2018), dan Winarso (2018) yang menyatakan NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan dapat diinterpretasikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel BOPO dan ROA adalah berpengaruh negatif.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini sesuai dengan teori efisiensi, dimana di semua kegiatan bisnis efisiensi akan meningkatkan profitabilitas dan sebaliknya. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara jumlah biaya operasional terhadap pendapatan operasional, sehingga apabila biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional bank, maka bank dapat dikatakan efisien. Mengacu pada kegiatan utama bank adalah sebagai perantara sehingga biaya dan pendapatan operasional yang dimiliki bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Jika kegiatan operasional bank efisien, maka pendapatan yang akan diperoleh oleh bank akan maksimal atau meningkat.

Menurut Dendawijaya (2009) rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Adapun hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Christaria (2016), Zulaihati (2017), dan Farhat (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka selanjutnya disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel rasio CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Temuan empiris penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Variabel CAR berpengaruh negatif terhadap ROA perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013-2017. Hal ini membuktikan besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank atau ROA.
2. Variabel rasio LFR tidak berpengaruh terhadap ROA di perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Temuan empiris penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Variabel LFR berpengaruh positif terhadap ROA perbankan

- Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013-2017. Hal ini membuktikan berapapun nilai rasio LDR tidak mempengaruhi besar kecilnya ROA, karena adanya penambahan kredit yang disalurkan bank akan berpotensi untuk meningkatkan resiko yang dihadapi bank, maka dari itu bank juga perlu selektif dalam pemberian kredit karena selain memberikan kredit keuntungan berupa pendapatan bunga, penyaluran kredit yang tidak tepat juga dapat memicu adanya kredit bermasalah.
3. Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Temuan empiris penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013-2017. Hal ini membuktikan semakin tinggi tingkat rasio NPL mengindikasikan banyaknya kredit macet yang dialami bank dan mengakibatkan kerugian. Meningkatnya NPL mengakibatkan biaya penyisihan penghapusan aktiva semakin tinggi. Hal inilah yang akan mempengaruhi profitabilitas bank karena pendapatan yang seharusnya diterima bank tidak jadi diterima akibat kredit macet. Selain bank tidak menerima pendapatan, bank juga tetap harus mengeluarkan biaya operasional yang ditanggungnya
 4. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017. Temuan empiris penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Variabel NIM berpengaruh positif terhadap ROA perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013-2017. Hal ini membuktikan semakin tinggi prosentase dari NIM maka semakin tinggi pula pendapatan atau laba yang diperoleh oleh bank.
 5. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. periode 2013 - 2017. Temuan empiris penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Variabel BOPO berpengaruh positif terhadap ROA perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013-2017. Hal ini membuktikan semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.
 6. Seluruh variable bebas yang terdiri dari : rasio CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO secara bersama-sama memengaruhi ROA di perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 secara signifikan. Untuk pengujian *goodness of fit* yang diukur dengan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka koefisien sebesar 0.946039 yang berarti bahwa seluruh CAR, LFR, NPL, NIM dan BOPO dapat menjelaskan variasi naik turunnya ROA perusahaan perbankan sebesar 94.60%, sementara sisanya 5.40% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Saran Penelitian Selanjutnya

Dari temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian, terungkap bahwa perbankan yang tercatat di BEJ kurang optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi, dibuktikan dengan tidak signifikannya pengaruh NPL terhadap ROA. Meskipun kondisi makro ekonomi dalam beberapa tahun terakhir relatif membaik (tercermin dari terkendalinya laju inflasi, stabilnya nilai tukar, dan turunnya suku bunga), namun kredit yang disalurkan perbankan (khususnya perbankan yang tercatat di BEJ) belum optimal, karena masih tingginya resiko penyaluran kredit. Sehingga beberapa hal yang dapat dilakukan untuk penelitian mendatang diharapkan:

1. Meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penyaluran kredit oleh perusahaan perbankan di Indonesia (khususnya perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ). Kemudian dalam kaitannya dengan pihak investor, pada penelitian mendatang diharapkan dari kinerja internal (kinerja keuangan) perusahaan perbankan ini, dikembangkan pada kinerja eksternal bank atau kinerja saham masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.
2. Disarankan pula untuk penelitian selanjutnya untuk menyortir data sampel variabel-variabel bebas yang sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia, fokus berdasarkan kelompok, misalnya BUKU 1 saja atau BUKU 2 saja atau BUKU 3 saja atau BUKU 4 saja atau perbankan yang terdaftar di OJK sehingga kriteria penelitian lebih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tarmidzi. 2003. “Analisis rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator Dalam Memperbaiki Potensi Kebengkrutan Perbankan Di Indonesia.” *Media Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. XV, 1 Juni pp. 54-75
- Boy Leon & SonnyEricson. 2007. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*. Jakarta: Grasindo
- Brigham, Eugene dan Houston Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Erlangga

- Dahlan Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbita Fakultas Universitas Indonesia
- Dendawijaya, Lukman (2009), *Manajemen Perbankan: Mengukur Tingkat Profitabilitas Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hantono (2017) Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) , Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) to Return Asset (ROA) Listed In Banking in Indonesia Stock Exchange
- Kasmir (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. *Cetakan Ketujuh*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31, Tentang Akuntansi Perbankan Ikatan Akuntansi Indonesia Tahun 1994
- Rivai, V. Et.all. (2008). *Performance Apraisal*. Jakarta. PT. Grafindo Persada
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Kualitas Aktiva, Produktif